
Peran *Parent Adolescent Relationship* Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja

Fredericksen Victoranto Amseke^{1*}, Petrus Logo Radja^{2*}

¹Institut Agama Kristen Negeri Kupang

²Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email:

dedyamseke@gmail.com (F. V. Amseke)

*Corresponding author

Sitasi:

Fredericksen V. Amseke, Petrus Logo Radja. Peran Parent Adolescent Relationship Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. *Humanlight Journal of Psychology*. Vol.4, No.2, 2023, pp.108-120.

Diterima: 19 Februari, 2022; Disetujui: 25 September, 2023; Dipublikasikan: 31 Desember, 2023

Abstract

Intellectual intelligence is not sufficient for achieving success and well-being, but emotional intelligence is needed for success. Adolescents need to understand emotional intelligence to know their feelings, manage their emotions, have high motivation, and care about others. One of the external factors that affect emotional intelligence is the parent-adolescent relationship which forms a healthy adolescent personality to adapt to the environment and overcome their problems. This research used quantitative methods. The data collection tool used the parent-adolescent relationship scale and emotional intelligence scale. The Population of 304 grade XI students at SMA Raden Ajeng Kartini in Malaka Regency. The sample of 75 students with the sampling technique used cluster random sampling. The analysis used simple linear regression analysis. The result proved that parent-adolescent relationships had a positive and significant effect on students' emotional intelligence with a value of 48.3%. The parent-adolescent relationship has a positive and significant effect on the emotional intelligence of high school students.

Keywords: *Parent-adolescent relationship, Emotional intelligence.*

Abstrak

Kecerdasan inteligensi tidaklah cukup meraih kesuksesan dan kesejahteraan hidup tetapi dibutuhkan kecerdasan emosional untuk meraih keberhasilan hidup. Remaja perlu memahami kecerdasan emosional untuk mengetahui perasaan sendiri, mengelola emosinya, memiliki motivasi yang tinggi dan peduli terhadap orang lain. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah parent-adolescent relationship sebagai interaksi orang tua dengan remaja yang membentuk kepribadian remaja yang sehat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengatasi masalah yang dialaminya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Alat pengambilan data menggunakan skala parent-adolescent relationship dan skala kecerdasan emosional. Populasi berjumlah 304 siswa kelas XI di SMA Raden Ajeng Kartini, Kabupaten Malaka. Sampel penelitian berjumlah 75 siswa dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster random sampling. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian membuktikan parent-adolescent relationship

memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa dengan nilai 48.3%. Parent-adolescent relationship memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa SMA.

Kata Kunci : Parent-adolescent relationship, kecerdasan emosional.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa perkembangan fisik dan psikis seseorang untuk dapat mengembangkan kemampuan kepribadiannya sendiri dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam berperilaku yang bertanggung jawab secara sosial. Transformasi anak muda orang menuju kedewasaan akan menjadi proses yang didorong oleh nasihat, adanya rasa aman, dan dipahami oleh orang tua untuk menciptakan suasana yang kondusif secara emosional. (Erickson, dalam Iqbal, 2020). Oleh karena itu keluarga sebagai ikatan emosional dan menjalin hubungan komunikasi yang positif antara remaja dengan orang tua sesuai dengan standar perilaku yang jelas sehingga remaja dapat memiliki emosional yang berkompeten, bertanggung jawab, mandiri, percaya diri, dan berkompeten secara sosial (Goleman, 2016).

Dalam perkembangan remaja, salah satu tugas perkembangan remaja yang paling sulit dicapai yaitu kematangan emosi (Yusuf, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Ekasari (2008) bahwa pada masa remaja sering kali diwarnai dengan ketidakstabilan emosi dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut tidak sedikit remaja mengalami depresi yang ditunjukkan dengan tindakan kenakalan remaja seperti membolos sekolah, merokok, keluyuran, perkelahian secara perorangan atau kelompok, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, dan penyalahgunaan obat-obat terlarang (Yusuf, 2015). Semua masalah tersebut terjadi karena rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki remaja (Hadi dalam Nasrudin, 2013).

Penelitian yang dilakukan Reni (dalam Nasrudin, 2013) mendapatkan hasil bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan cenderung depresi. Selain itu juga remaja yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosi, akan sulit belajar, bergaul, tidak dapat mengontrol emosi, dan mudah sekali terjerumus pada hal-hal yang negatif. Menurut Goleman (2016), kecerdasan emosi adalah keterampilan yang dimiliki individu untuk mengelola emosinya dengan sehingga dapat dimanfaatkan untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Goleman (2016) menuliskan bahwa remaja yang mempunyai kecerdasan emosional akan terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang seperti seks bebas, narkoba, tawuran dan minum-minuman keras.

Penelitian Aprilia dan Indrijati (2014) memperkuat penelitian sebelumnya bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosional tinggi maka akan terhindar dari perilaku tawuran sedangkan remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan terlibat tawuran. Oleh karena itu, kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap dan dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua dalam keluarga sangat mempengaruhi dalam pembentukan emosional khususnya masa remaja (Nasrudin, 2013).

Orang tua dalam keluarga merupakan tempat pertama bagi remaja untuk mempelajari dan mengembangkan kecerdasan emosional (Goleman, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian Parke (Santrock, 2014) yang menunjukkan bahwa penerimaan dan dukungan orang tua terhadap emosi anak berhubungan dengan kemampuan seorang anak untuk mengelola emosi dengan cara positif. Yusuf (2015) berpendapat bahwa kestabilan emosi dipengaruhi oleh kurangnya dukungan keluarga sehingga remaja mengalami ketidaknyamanan emosi. Penelitian Yuniar dan Darmawati (2017) menemukan ada hubungan yang sangat rendah dukungan keluarga dengan kecerdasan emosional remaja SMA di Kota Bandung.

Penelitian Asyik, Ismanto dan Babakal (2014) menemukan tidak terdapat hubungan antara pola asuh keluarga dengan kecerdasan emosional remaja. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain yaitu otak, dukungan sosial, lingkungan sekolah, jenis kelamin dan usia. Penelitian yang berbeda ditemukan Winarti, Cholilawati dan Istiany (2014) yang membuktikan ada hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan anak terhadap kecerdasan emosional remaja laki-laki. Karena itu orang tua bertugas menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang sehat bagi anaknya dengan memenuhi kebutuhan emosional khususnya terhadap anak remaja selain itu membantu remaja untuk membangun karakter remaja ke arah yang lebih baik sehingga mampu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Santrock (2009) mengemukakan bahwa pada tahap remaja hubungan dengan orang tua mengalami perubahan dan cenderung terjadi konflik dimana orang tua masih menganggap mereka masih kecil. Selain itu, Shani (2020) menuliskan bahwa masa remaja sangat dipengaruhi oleh kelompok sebaya sehingga peran orang tua menjadi berkurang padahal remaja menginginkan dan tetap bergantung pada orang tua dalam hal dukungan, struktur finansial dan emosional sehingga yang terjadi pada remaja adalah sering menunjukkan sikap tidak berperasaan dan sikap konfrontasionis terhadap dukungan yang diberikan kepada mereka. Oleh karena itu pentingnya peran orang tua kepada remaja/ parent-adolescent relationship dalam membangun ikatan emosi yang lekat.

Winarti, Cholilawati dan Istiany (2014) mengemukakan parent-adolescent relationship merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut juga dapat menjadi sarana bagi remaja untuk belajar mengenai lingkungan maupun kehidupan sosial disekitarnya. Lebih lanjut penelitian Indriato (2012) mendapatkan hasil bahwa lingkungan keluarga melalui relasi orang tua dengan remaja yang baik atau hangat dapat menjadikan remaja sehat secara emosi. Penelitian Iqbal (2020) menemukan dampak interaksi orang tua dengan remaja dalam bentuk kelekatan yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak, lingkungan dalam rumah dapat dipandang sebagai lingkungan yang alami bagi anak konstitusi emosi dan keterikatan emosional. Gaya komunikasi orang tua dengan anak, gaya anak penerimaan di rumah, cara mereka mendukung perkembangan dan pembelajaran anak, dan lingkungan fisik diduga sebagai indikator kecukupan lingkungan rumah karena itu banyak orang tua percaya bahwa yang paling sulit untuk membesarkan anak adalah tahun-tahun remaja dalam fase pertumbuhan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMA Raden Ajeng Kartini di Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka dan orang tua siswa remaja yang mengeluhkan karakter anak/remajanya yang terkadang sulit untuk diberikan nasehat, mudah sekali marah, sulit mengatur emosi yang cenderung labil, kadang tidak terbuka dengan orang tuanya, ada juga yang terkait dengan kenakalan remaja seperti ketahuan membolos sekolah, ketahuan merokok, minuman keras bersama teman dan berkelahi di sekolah. Dalam wawancara tersebut juga dilakukan kepada orang tua secara khusus seorang ibu yang mengatakan bingung untuk mengatasi permasalahan, sulit dalam memenuhi tugas yang seharusnya dapat membahas masalah tersebut bersama-sama dengan anaknya, yang pada akhirnya membuat orang tua cenderung tidak peduli pada anak dan juga tuntutan kesibukan orangtua yang kadang membuat berkurangnya waktu dalam pemenuhan kasih sayang untuk anaknya. Hal ini jika berlarut-larut dapat menyebabkan terganggunya hubungan orang tua dengan remaja yang mempengaruhi perkembangan emosional remaja.

Berdasarkan uraian masalah di atas maka peneliti perlu melakukan penelitian mengenai peran parent-adolescent relationship terhadap kecerdasan emosional remaja. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui peran parent-adolescent relationship terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI di SMA Raden Ajeng Kartini Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah parent-adolescent relationship sebagai variabel bebas dan kecerdasan emosional sebagai variabel terikat. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI berjumlah 304 siswa yang terdiri dari tiga jurusan yaitu jurusan IPA, IPS dan Bahasa. Teknik sampel yang digunakan adalah cluster random sampling berdasarkan perwakilan dari tiga kelompok jurusan dengan jumlah sampel 75 siswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala parent-adolescent relationship yang diadaptasi dari index of family relations disusun oleh Hudson dan telah dimodifikasi sesuai dengan tujuan penelitian. Skala parent-adolescent relationship memiliki tiga aspek yakni: kedekatan, komunikasi, dan kenyamanan. Skala ini memiliki hasil 33 aitem terbukti valid dengan menggunakan uji koefisien corrected item total correlation, nilai reliabilitas dengan teknik alpha cronbach sebesar 0,782.

Skala kecerdasan emosional disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2016) meliputi: mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Hasilnya terdapat 40 aitem yang valid dengan uji koefisien corrected item total correlation dan nilai reliabilitas dengan teknik alpha cronbach sebesar 0,874. Teknik analisis data adalah regresi linear sederhana dengan metode analisis deskriptif. Proses analisis data diolah mandiri oleh peneliti dan didukung dengan program statistik SPSS versi 22.0

Hasil

Deskripsi statistik data parent-adolescent relationship dan kecerdasan emosional siswa sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Hasil Kategori
Parent-Adolescent Relationship**

Kategori	Range	N	%
Sangat Rendah	110 – 121	4	5,3%
Rendah	122 - 133	28	37,3%
Tinggi	134 – 145	30	40%
Sangat Tinggi	146 – 157	13	17,4%

Tabel 1.1 menunjukkan penyebaran skor *parent-adolescent relationship* berdasarkan penilaian remaja sebagai siswa. Di peroleh skor sangat tinggi sebesar 17,4% (13 siswa),

kategori tinggi sebesar 40% (30 siswa), kategori rendah sebesar 38,7% (28 siswa), dan kategori sangat rendah sebesar 5,3% (4 siswa). Perbedaan skor parent-adolescent relationship berkembang sebagai respon penilaian siswa sebagai remaja dalam berinteraksi dengan orang tuanya sebagai ikatan sosial emosi dalam keluarga. Santrock (2009) menuliskan hubungan orang tua dengan remaja yang sehat dan aman dapat membantu remaja dari kecemasan dan kemungkinan perasaan tertekan atau ketegangan emosi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

Tabel 2. 1 Hasil Kategori Kecerdasan Emosional

Kategori	Range	N	%
Sangat Rendah	149 – 158	9	12%
Rendah	159 - 171	15	20%
Tinggi	172 – 184	29	38,7%
Sangat Tinggi	185 – 197	22	29,3%

Tabel 2.1 menunjukkan penyebaran skor kecerdasan emosional remaja sebagai siswa. Di peroleh skor sangat tinggi sebesar 29,3% (22siswa), kategori tinggi sebesar 38,7% (29 siswa), kategori rendah sebesar 20% (15 siswa), dan kategori sangat rendah sebesar 12% (9 siswa). Hasil ini sesuai dengan karakteristik masa remaja sebagai masa sensitif perkembangan emosi, sosial dan empati remaja. Goleman (2016), Stein dan Book (2002) menuliskan bahwa semakin lama seseorang hidup maka semakin banyak pengalaman, pendidikan dan latihan yang diperoleh akan semakin baik dalam mengelola emosinya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kusumaningrum, Trilonggani dan Nurhalinah (2011) terhadap siswa SMA dengan usia remaja pada rentang usia 16 tahun bahwa hampir seluruhnya remaja memiliki kecerdasan emosional dalam kategori tinggi.

Tabel 3.1 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana dengan uji F ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5109.681	1	5109.681	56.963	.000 ^b
Residual	6548.266	73	89.702		
Total	11657.947	74			

Sumber Olah Data SPSS

Tabel 3.1 menunjukkan hasil uji hipotesis secara simultan uji F membuktikan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara parent adolescent relationship dengan kecerdasan

emosional siswa kelas XI di SMA Raden Ajeng Kartini, Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka, NTT dengan nilai $p = 0,000$ dan $F = 56.963$.

Tabel 4. 1 Hasil Nilai Koefisien Determinasi dengan Nilai R Square Model

Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.662 ^a	.438	.431	9.471

Sumber Olah Data SPSS

Tabel 4.1 menunjukkan hasil nilai koefisien detereminasi dengan nilai R Square = 0,438 artinya sumbangan efektif variabel parent adolescent relationship terhadap kecerdasan emosional siswa sebesar 43,8% dan sisanya 56,2% diterangkan oleh variabel yang lain.

Diskusi

Secara umum penelitian ini membuktikan bahwa ada peran parent-adolescent relationship terhadap kecerdasan emosional siswa. Parent-adolescent relationship sangat penting sebagai dasar pembentukan kecerdasan emosional remaja. Lestari (1997) menemukan bahwa hubungan orang tua dengan remaja menjadi suatu langkah awal dalam proses perkembangan kecerdasan emosi remaja, karena orang tua menjadi orang terdekat remaja untuk berinteraksi dan memiliki jalinan emosi sebelum remaja menjalin interaksi dengan orang lain.

Penelitian Sahni (2020) menuliskan pengasuhan orang tua yang otoritatif secara efektif memprediksi tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dan kesejahteraan umum remaja sehingga diperlukan bantuan orang tua dalam memahami, memproses emosi dan tindakan yang sangat penting bagi remaja untuk secara efektif untuk berinteraksi orang lain dan membangun citra diri sendiri.

Iqbal (2020) mengemukakan bahwa lingkungan psikologis keluarga sangat penting untuk tingkat kecerdasan emosional. Kesadaran emosional dan manajemen adalah yang terkuat dalam keluarga di mana emosi hangat muncul di antara anggota mereka. Karena itu, keluarga merupakan lingkungan pertama di mana anak merasakan, mengamati, dan mempelajari hubungan emosional. Menjadi orang tua mengandung keterampilan untuk berjuang melawan berbagai bahaya yang mungkin dihadapi dan dibimbing oleh anak-anak mereka dengan cara yang baik (Warhol; Melmed, dalam Iqbal, 2020). Hal ini senada dengan pendapat Goleman

(Iqbal, 2020) yang menuliskan kehidupan keluarga adalah sekolah pertama belajar secara untuk emosional belajar.

Penelitian Chen, dkk (dalam Iqbal, 2020) menemukan orang tua dengan sikap mendukung mengatur lingkungan rumah sedemikian rupa sehingga meningkatkan emosional yang cukup bagi anak-anak. Orang tua yang mengatur lingkungan rumah berdasarkan pemikiran dan saran anak, memilih dan tempatkan furnitur dan bahan sedemikian rupa sehingga memberikan kenyamanan emosional agar anak-anak melihat diri mereka sebagai seorang anggota keluarga. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Eisenberg, dkk (dalam Iqbal, 2020) bahwa sikap dan interaksi pengasuhan ibu dengan anak-anak memiliki dampak yang lebih kuat pada perkembangan sosial dan emosional anak.

Morris dkk. (dalam Iqbal, 2020) mengemukakan bahwa lingkungan keluarga mempengaruhi kecerdasan emosional anak dalam tiga aspek. Pertama, anak-anak belajar emosi melalui mengamati orang-orang di sekitar mereka. Kedua, pengalaman dan perilaku anak terkait dengan emosi orang tua memastikan anak menjadi sesuai dengan harapan masyarakat. Ketiga faktor mencerminkan status emosional keluarga seperti kualitas keterikatan emosional antara anak dengan orang tua, sikap orang tua, keterbukaan secara emosional dan sosial, dan hubungan perkawinan berdampak pada kecerdasan emosional.

Penelitian Alegre (dalam Iqbal, 2020) melaporkan empat dimensi utama pengasuhan orang tua yang diidentifikasi relevan dengan studi kecerdasan emosional yaitu responsif orang tua, tuntutan positif orang tua, tuntutan negatif orang tua, dan pembinaan yang berhubungan dengan emosi orang tua. Respon orang tua adalah pembinaan yang berhubungan dengan emosi orang tua, dan orang tua yang positif tuntutan terkait dengan kecerdasan emosional anak yang lebih tinggi, sedangkan tuntutan negatif orang tua adalah berhubungan dengan rendahnya kecerdasan emosional anak. Studi Thompson (Iqbal, 2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan berhubungan positif dengan emosi orang tua, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang emosi. Anak-anak yang belajar emosi melalui ajaran dari orang tua mereka meningkatkan kecerdasan emosional mereka melalui ikatan yang mereka lekatkan dengan orang tua mereka (Raikes & Thompson, dalam Iqbal, 2020).

Penelitian Abdollahi, Talib dan Motalebi (2013) juga menemukan bahwa pola asuh yang memberikan afeksi remaja merupakan faktor terkuat yang memprediksi kecerdasan emosional. Sementara itu, penelitian Nasrudin (2016) membuktikan hubungan fungsi afektif keluarga meningkatkan kecerdasan emosional remaja melalui saling menghormati, saling asuh, hubungan yang akrab, serta keterpisahan dan kepaduan keluarga semua berjalan dengan baik namun fungsi afektif yang kurang baik dapat disebabkan disebabkan oleh konflik yang

terkadang muncul antara remaja dengan keluarga khususnya remaja usia 12-15 tahun. Oleh karena itu, dibutuhkan peran orang tua dalam memberikan bimbingan, dukungan dan menciptakan hubungan relasi yang baik untuk meredakan emosi negatif. Hal ini senada dengan pendapat Denham; Liable dan Thompson (dalam Iqbal, 2020) menuliskan bahwa anak yang memahami ikatan emosi merupakan model dari orang tua melalui interaksi orang tua dengan anak dalam bentuk keterikatan mereka yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak, lingkungan rumah yang dilihat sebagai lingkungan alami untuk pembentukan emosi dan keterikatan emosional.

Peran orang tua sangat penting sebagai proses modelling atau observational learning dalam teori Bandura (Crain, 2007) menuliskan tahap pertama adalah attentional process yang menjelaskan seorang model yang menarik perhatian karena memiliki karakteristik yang signifikan bagi sang pengamat. Oleh karena itu aplikasi teori Bandura untuk orang tua perlu memiliki karakteristik yang signifikan dan menarik perhatian remaja sehingga menjadikan orang tua sebagai model dan mentor terbaik untuk meningkatkan kecerdasan emosional remaja melalui tiga aspek parent-adolescent relationship yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu aspek kedekatan/ closeness yang memiliki nilai rata-rata sebesar 45,6. Hal ini diperoleh dari wawancara kepada siswa yang mengemukakan bahwa remaja memiliki kedekatan dengan orang tua melalui waktu untuk bercerita/ curhat, bimbingan, nasehat dan pengarahan dari orang tua untuk melakukan tindakan. Adanya hubungan bekerjasama orang tua dengan remaja dalam pengambilan keputusan. Selain itu, remaja juga diberi kesempatan untuk berpikir dan mempertimbangkan setiap keputusan yang diambil karena itu orang tua perlu menghargai remaja sebagai pribadi yang mandiri untuk menentukan kehidupannya di masa depan. Penelitian Burke dan Weir (Santrock, 2009) menuliskan bahwa remaja yang hadir dengan ayah dan ibunya memiliki kecerdasan yang lebih baik. Senada dengan itu, penelitian Yuliatwati (2008) menemukan kedekatan emosional orang tua dengan remaja dalam aktivitas bersama sangat efektif untuk melatih kecerdasan emosional remaja.

Sementara itu aspek komunikasi/ communication memiliki nilai rata-rata sebesar 35,3. Hal ini dikatakan siswa bahwa orang tua memiliki kesadaran penuh dalam membimbing remaja dalam memperoleh nilai-nilai sebagai pegangan hidup. Hal ini bisa dicapai dengan pemeliharaan hubungan baik antara orangtua dan remaja, dan kesempatan yang cukup banyak untuk berbicara antara orangtua dan remaja. Remaja yang menghadapi masalah, baik kecil maupun besar dengan mengharapkan orangtua sebagai tempat bernaung untuk dapat komunikasi. Komunikasi akan terbentuk bila hubungan timbal balik selalu terjalin antara ayah, ibu, dan remaja. Meluangkan waktu bersama merupakan syarat utama untuk menciptakan

komunikasi antara orangtua dengan remaja sebab dengan adanya waktu bersama, barulah keintiman dan keakraban dapat diciptakan diantara anggota keluarga (Gunarsa & Gunarsa, 2017). Caldwell dan Bradley (dalam Iqbal, 2020) menuliskan gaya komunikasi orang tua dengan anak, penerimaan anak di rumah merupakan cara untuk mendukung perkembangan dan pembelajaran anak, modeling, dan lingkungan fisik merupakan indikator yang cukup dalam lingkungan rumah.

Selain itu, aspek kenyamanan/ comfort dengan rata-rata nilai 54,0. Hal ini diperoleh data dari siswa yang mengatakan bahwa mereka memiliki rasa aman dan nyaman serta terbuka untuk menceritakan setiap kejadian yang dialaminya setiap hari dan mengungkapkan masalahnya kepada orang tua. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Papalia, Olds, dan Feldman (2010) bahwa apabila remaja mendapatkan dasar aman dan dapat mempercayai respon orang tua, mereka akan merasa cukup percaya diri untuk melibatkan diri dari dunia mereka secara aktif. Remaja dengan kelekatan tidak aman cenderung akan menunjukkan emosi negatif (rasa takut, distress dan marah). Sementara remaja dengan kelekatan aman terlihat lebih ceria dan memiliki kesejahteraan hidup. Studi Asghari dan Besharat (2011) menunjukkan bahwa kehangatan yang dirasakan melalui pengasuhan orang tua berhubungan positif dengan kecerdasan emosional siswa yang tinggi di Iran.

Pola asuh yang autoritatif (Santrock, 2009) sangat penting untuk menjalin hubungan kedekatan emosional yang lebih besar antara orang tua dengan remaja. Pola asuh autoritatif dimana orang tua memberikan kasih sayang dan kedisiplinan bagi anak untuk dapat membuka kesempatan dalam menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan melihat sudut pandang orang lain. Pola asuh ini diharapkan mendukung keterbukaan anak pada orang tua, sehingga anak-anak tidak sungkan untuk curhat pada orang tua. Orang tua perlu bersikap sebagai sahabat dan menunjukkan bahwa dirinya bukan sosok yang “jauh” (Yulawati, 2008). Karena itu, disarankan pola asuh autoritatif sebagai usaha orangtua menciptakan atmosfer bagi remaja untuk mengembangkan kecerdasan emosional, khususnya dalam membina hubungan dengan orang tua.

Penelitian ini sangat penting untuk memahami peran parent-adolescent relationship sebagai model dan mentor yang efektif, menunjukkan sikap, nilai dan perilaku dalam mendidik, melatih dan memberikan teladan dalam perkembangan sosial emosi, karakter, kepribadian, untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan kesejahteraan psikologis remaja.

Kesimpulan Dan Saran

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan parent-adolescent relationship terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI di SMA Raden Ajeng Kartini Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka. Diharapkan orang tua sebagai model dan mentor terbaik untuk remaja dengan menjalin relasi yang erat melalui kedekatan, komunikasi, dan kenyamanan agar remaja dapat meningkatkan kecerdasan emosional untuk menghadapi masalah, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan meraih sukses di masa depan.

Daftar Pustaka

- Abdollahi, A.M., Talib, A., & Motalebi, S.A. (2013). Perceived parenting styles and emotional intelligence among Iranian boy students. *Asian Journal of Social Science & Humanities*, 2(3), 460-467.
- Ahmad, A., & Sholeh, M. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ali, M. & Asrori, M. (2016). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Asghari, M. S., & Besharat, M. A. (2011). The relation of perceived parenting with general well-being. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 30, 231-235.
- Aprilia, N., & Indrijati, H. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK B Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(1), 1-11.
- Asyik, F. M., Ismanto, A. Y., & Babakal, A. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja di Kelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan. *journal keperawatan (e-Kp)*, 3(2), 1-6.
- Berk, L.E. (2012). *Development through the life* (edisi 5). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, D. (2016). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gulhane, G. (2017). Parent-child relationship and self concept of adolescent students with visually impaired. *International Journal of Advanced Research and Development*, 2(6), 837-840.
- Gunarsa, S.D. & Gunarsa, Y.S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta:

PT. BPK Gunung Mulia.

- Indriato, PP, G. N. (2012). *Hubungan Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat terhadap Karakter Siswa SMK Negeri Kelompok Teknologi Se-Kabupaten Sleman*. Skripsi, 1-167
- Iqbal, S. (2020). The Impact of Parenting Styles on Emotional Intelligence of Children: An Overview. *IJARIE*, 6(2), 1758- 1762
- Kapadia, S. (2017). Parent-adolescent relationship: a circle of care, respect, and faith. In S. Kapadia. *Adolescent in Urban India: Cultural Construction in a Society in Transition*. Springer Nature.
- Karim, J. (2011). Emotional Intelligence: A Cross Cultural Psychometric Analysis. Thesis Institut D' Administration Des Enterprises, University of Marseille, French.
- Kusumaningrum, A., Trilonggani, H., & Nurhalimah. (2011). *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga terhadap Kecerdasan Emosional Remaja*. 1-15.
- Lestari, R. (1997). Pengaruh Peran Ibu terhadap Perkembangan Remaja. *Jurnal Kognisi*, 1(2).
- Mayer, J.D., Salovey, P. & Caruso, D.R. (2004). Emotional Intelligence: Theory, findings, and implications. *Psychology Inquiry*, 197-215.
- Nasrudin, (2013). Hubungan Fungsi Afektif keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Eduhealth*, 3(2), 89-96.
- Nur, F. I., & Ekasari, A. (2008). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *Jurnal Soul*. 1(2), 15-31.
- Papalia, D.E. Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2010). *Human Development*. Jakarta: Salemba.
- Paramitasari, R., & Alfian, I.N. (2012). Hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 1(2), 170-182.
- Paulson, S.E., Hill, J.P., & Holmbeck, G.N. (1991). Distinguishing between perceived closeness and parental warmth in families with seventh-grade boys and girls. *Journal of Early Adolescence*, 11(2), 276-293.
- Sabiq, Z., & Djalali, M. A. (2012). Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spriritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 53-65.

- Sahni, M. (2020). Perceived Parenting Style, General Well-being and Emotional Intelligence among Adolescents. *Maharshi Dayanand University Research Journal ARTS*. 19(1), 1-14.
- Salam, M. N., Suharsono, & Amogo, T. A. (2011). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri Remaja Kelas VIII SMPN 13 Depok Sleman Yogyakarta*. 1-13.
- Santrock, J.W. (2014). *Life-Span Development (13th Ed)*. Mc Graw-Hill: University of Texas, Dallas.
- Santrock, J. W. (2009). *Remaja*. Jakarta: PT Erlangga. 1(2), 1-7.
- Somers, C.L., & Vollmar, W.L. (2006) Parent-adolescent relationships and adolescent sexuality: closeness, communication, and comfort among diverse u.s. adolescent samples. *Social Behavior and Personality*, 34(4), 451-460.
- Stein, S.J., & Book, H.E. (2002). *Ledakan EQ: 15 prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses (Trinanda Rainy Januarsari, Yudhi Murtanto, Pengalih bhs.)*. Bandung: Kaifa.
- .Yuliatwati, L. (2008). Karakteristik Kedekatan Emosional Orang Tua Sebagai Model dan Mentor Kecerdasan Emosional Remaja. *Sosiohumaniora*. (1(2), 48-57.
- Yuniar, D. & Darmawati, I. (2017). Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*. 3(1), 9-17.
- Yusuf, L. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Winarti, A., Cholilawati, & Istiany, A. (2014). Hubungan Kelekatan orang Tua dengan Anak terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Laki-laki di SMP. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan keluarga dan Pendidikan*. 1(2), 70-77.